

KEBEBASAN YANG MEMERDEKAKAN

Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama

RUMONDANG LUMBAN GAOL
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
DOI: 10.21460/aradha.2021.12.703

Abstract

This article discusses whether it is true that the biblical texts legitimize religious radicalism. Religious radical movements are present and carry out very violent actions, this is due to religious beliefs that are held as absolute, imposing their beliefs without seeing the beliefs of other parties so as to deny the freedom of others. The purpose of this study is to explore the philosophical thought of Paul Feyerabend's epistemological anarchism and then see its relevance to the understanding of religious radicalism. The research method used in this paper is a literature study (library). Through this research study, it can be concluded that there is no single truth that can control and regulate human knowledge (Against Method); man must Anything Goes; knowledge cannot be measured by the same standard; and lastly is the concept of individual freedom, individual human beings must be free.

Keywords: epistemological anarchism, Paul Karl Feyerabend, religious radicalism, relevance

Abstrak

Artikel ini membahas tentang benarkah teks-teks Kitab Suci melegitimasi radikalisme agama. Munculnya berbagai gerakan-gerakan radikal agama dan melakukan aksi-aksi yang tergolong sangat kasar disebabkan pemahaman kebenaran yang dianut sebagai kebenaran mutlak, memaksakan kebenarannya tanpa melihat kebenaran pihak lain sehingga mengkhongkong kebebasan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pemikiran filsafat

anarkisme epistemologis Paul Feyerabend kemudian melihat titik relevansinya terhadap pemahaman radikalisme agama. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (kepuustakaan). Melalui kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada kebenaran yang tunggal yang dapat menguasai dan mengatur pengetahuan manusia (Against Method); manusia harus Anything Goes; pengetahuan tidak bisa diukur dengan standar yang sama; dan terakhir adalah konsep kebebasan individu, manusia individual harus bebas.

Kata-kata kunci: anarkisme epistemologis, Paul Karl Feyerabend, radikalisme agama, relevansi

Pendahuluan

Dalam era reformasi yang memberi ruang keterbukaan dan kebebasan sekarang ini, dalam masyarakat Indonesia telah muncul berbagai gerakan-gerakan yang cukup radikal. Dengan melakukan aksi-aksi yang tergolong sangat kasar bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Seperti terorisme, konflik antar agama, pengeboman, pengrusakan tempat ibadah, dsb. Aksi-aksi ini menimbulkan ketakutan, trauma dan keresahan dalam masyarakat. Apa yang menjadi penyebab semua ini terjadi? yaitu adanya suatu pemahaman yang terkonstruksi dalam pemikiran yang menganggap bahwa kebenaran yang dianut adalah kebenaran mutlak. Agama dan kitab suci dipandang sebagai kebenaran yang dipegang teguh dan tidak ada kesalahan, sehingga ketika ada pihak lain yang memiliki pemahaman yang berbeda maka mereka menganggap pemahaman itu adalah salah sehingga bertindak dengan kekerasan. Radikalisme agama adalah pemahaman terhadap doktrin agama secara tekstual, berlebihan, dan memaksakan ideologinya yang diawali dengan paham fundamentalisme yang mana adanya pemahaman kembali kepada dasar-dasar atau asas doktrin agama. Thomas Kuhn mengemukakan bahwa, dalam setiap teori ada semacam *metaphysical underlay* yang berhubungan dengan pandangan hidup seseorang. Teori ilmu pengetahuan ini sering menimbulkan sikap militan bagi kalangan penganutnya untuk membela pandangan hidup yang dinyakini tersebut (Kuhn, 1962: 58-61).

Hal inilah menjadi kritikan Paul Feyerabend dan menyebutnya sebagai anarkisme epistemologi. Bahwa kita sering mengatakan kebebasan dan keterbukaan padahal pemahaman kita sering tertutup, statis dan konvensional. Metode yang kita pahami sering menjadikan manusia tidak bebas untuk melakukan apa yang dianggap baik dan kebebasan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Feyerabend menolak ilmu pengetahuan sebagai kebenaran mutlak, yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengikat. Dia mengatakan

bahwa suatu ilmu pengetahuan akan berubah dan berbeda sesuai dengan perkembangan zaman dan menyakinkan bahwa setiap teori, bahkan teori yang paling populer sekalipun, memiliki keterbatasannya masing-masing. Dan interpretasi manusia tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi, dalam tesisnya dia menjelaskan bahwa setiap interpretasi seseorang itu berbeda-beda dan akan mengalami perubahan sesuai dengan teori yang dianut. Feyerabend menekankan kebebasan seorang ilmuwan dalam mengembangkan teori. Tidak didasarkan oleh berbagai norma yang mengikat, tuntutan metodologi-metodologi yang baku dan teori-teori yang sudah dipegang teguh. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengeksplorasi pemikiran filsafat anarkisme epistemologis Paul Feyerabend kemudian melihat titik relevansinya terhadap pemahaman radikalisme agama.

Riwayat Paul Karl Feyerabend

Paul Karl Feyerabend lahir pada 13 Januari 1924. Dia lahir di Wina, Austria. Dia merupakan anak seorang pegawai negeri dan penjahit. Feyerabend lahir dari keluarga kelas menengah. Tahun 1920 merupakan masa yang sulit terjadi di Wina hal ini disebabkan karena Perang Dunia pertama dan memberikan dampak yang sangat besar sehingga terjadi kelaparan, kerusuhan, dan inflasi yang tak terkendalikan. Feyerabend memiliki sifat introvert sehingga sering dianggap sebagai anak yang aneh karena dia sangat jarang keluar rumah dan kegiatannya sepenuhnya berpusat di sekitar rumahnya sendiri, dia tidak suka bergaul dengan yang lain dan jarang berkomunikasi dengan tetangga dan anak-anak lainnya.

Sebenarnya dia tidak aneh, Feyerabend memiliki alasan untuk tidak keluar. Pertama karena kondisi tubuhnya yang sering sakit juga karena perang yang terjadi. Sehingga menurutnya "dunia ini berbahaya". Jadi, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di dapur dan kamar tidur di apartemen, saat itu usianya antara tiga dan enam tahun. Seseekali dia keluar dari rumah berkunjung ke bioskop dan mendengar banyak cerita. Saat usia 6 tahun dia mulai sekolah dan dia merasa aneh dengan dunia yang dia lihat juga dengan orang-orang sekitarnya. Dia tidak tahu bagaimana orang lain hidup atau apa yang harus dilakukannya dengan mereka. Dia belum terbiasa dengan dunia luar sehingga perlu adaptasi. Seiring berjalannya waktu lama-kelamaan dia mulai terbiasa dengan dunia luar. Namun, mengenai ketidaktertarikan di dunia membutuhkan waktu yang lama untuk dihilangkan. Dan ketika dia belajar membaca, dia menemukan dunia baru dan magis buku yang memanjakan dirinya secara penuh (Preston, 2020).

Feyerabend kemudian melanjutkan sekolahnya di SMA dengan sekolah bernama Realgymnasium, ia diajari bahasa Latin, Inggris, dan Sains. Ia adalah anak yang malas untuk

datang ke sekolah. Dia mengatakan setiap jam ada seorang lelaki lain memasuki ruangan kelas dan mengajarkan mereka menjadi murid yang pandai berbicara dan beradaptasi. Ia juga mengatakan bahwa dia sering ditegur bahkan dikeluarkan dari sekolah. Walaupun ia dikenal sebagai anak yang malas datang ke sekolah, dia adalah murid yang pintar. Dia dikenal sebagai seorang *Vorzugsschüler* yaitu seorang siswa yang nilainya melebihi rata-rata tertentu. Pada saat ia berusia enam belas tahun ia memiliki reputasi pengetahuan lebih banyak tentang Fisika dan Matematika daripada gurunya (Feyerabend, 1996: 27).

Suatu ketika Feyerabend memainkan pertunjukan drama dan secara tidak sengaja dia menjadi aktor. Dia dipaksakan untuk menerima teks-teks filsafat di antara kumpulan buku yang telah dia beli untuk drama dan novelnya. Baginya itu bukanlah suatu hal yang buruk karena sejak saat itu dia terpikat untuk mempelajari filsafat. Dia memiliki reputasi yang baik sebagai seorang filsuf, akan tetapi dia tidak terlalu suka disebut sebagai seorang filsuf dia lebih suka dianggap sebagai penghibur. Hal ini dimungkinkan karena dia sering bermain drama yang mempertunjukkan penghiburan bagi penonton (Feyerabend, 1996: 28).

Tahun 1939–1945 adalah masa perang. Jadi, setelah lulus ujian sekolah menengah terakhir pada bulan Maret 1942, ia masuk ke Arbeitsdienst yaitu dinas kerja yang diperkenalkan oleh Nazi. Kemudian dikirim untuk pelatihan dasar di Pirmasens, Jerman. Feyerabend segera menjadi sukarelawan untuk sekolah perwira. Di Vukovar, Juli 1943 ia mengetahui tentang bunuh diri ibunya, namun ia sama sekali tidak menunjukkan kesedihannya sehingga teman yang melihatnya merasa heran karena ibunya meninggal dia tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Tahun 1945 saat retreat dia tertembak oleh tentara Rusia. Sehingga peluru tersebut bersarang di tulang belakangnya dan membuatnya lumpuh untuk sementara waktu dari pinggang hingga ke kaki sehingga dia menghabiskan waktu di kursi roda dan berjalan dengan bantuan tongkat. Akhirnya perang pun berakhir dan dia juga pulih dari cederanya (Preston, 2020).

Setelah Pasca perang (1945–1947) banyak kerugian yang ditimbulkan akibat perang termasuk Feyerabend sendiri. Peluru yang mengenainya di tulang belakang membuatnya impoten selama sisa hidupnya. Hal itu tidak membuat dia menjadi patah semangat, ia menikah sebanyak 4 kali. Tahun 1947 dia kembali ke Wina untuk belajar sejarah dan sosiologi di Universitas. Setelah disana dia segera dipindahkan ke fisika. Artikel pertamanya yaitu tentang konsep ilustrasi dalam fisika modern dan kemudian diterbitkan. Tahun 1948 dia melakukan kunjungan pertama ke seminar Alpbach di Austrian College Society. Menjadi sekretaris seminar dan bertemu dengan Karl Popper dan Walter Hollitscher. Tahun 1951 dia menerima gelar doktornya dalam bidang filsafat dan tesisnya tentang "*basic statements*". Dia melakukannya supaya dapat beasiswa British Council dan belajar disana dengan diajari Wittgenstein di Cambridge. Tetapi Wittgenstein meninggal sebelum Feyerabend tiba di

Inggris, jadi Feyerabend memilih Popper sebagai pengawasnya. Mulai saat itu Feyerabend menciptakan berbagai judul buku yang kemudian banyak diterbitkan (Preston, 2020).

Feyerabend adalah seorang filsuf sains, dia dikenal akan karyanya sebagai profesor filsafat di Universitas Berkeley selama tiga dasawarsa (1958-1989). Dia tidak tinggal menetap tetapi berpindah-pindah diberbagai tempat yaitu Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Italia, Jerman, dan akhirnya Swiss. Karya utamanya adalah *Against Method Science in a Free Society* (diterbitkan tahun 1978) dan *Farewell to Reason* (kumpulan tulisan yang diterbitkan tahun 1987). Feyerabend dikenal akan gagasan anarkisme epistemologinya dan penolakannya terhadap keberadaan peraturan metodologis yang universal. Jadi dia adalah tokoh yang berpengaruh dalam filsafat sains dan sosiologi pengetahuan ilmiah ("Paul Feyerabend", 2021).

Pengertian Anarkisme Epistemologis

Anarki berasal dari kata Yunani yaitu *anarchos/anarchia*. Kata ini dimulai dari huruf a yang artinya tidak/tanpa/nihil dan disisipi dengan huruf n dengan archos/ archia (pemerintah/kekuasaan). Sehingga diartikan *Anarchos/anarchia* adalah tanpa pemerintahan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) anarki diartikan tidak adanya pemerintahan, undang-undang, peraturan, atau ketertiban; dan kekacauan (dalam suatu negara) ("Paul Feyerabend", 2021). Sedangkan Anarkis berarti orang yang mempercayai dan menganut anarki. Dan anarkisme berarti ajaran, ideologi, ataupun paham tentang anarki ("Arti Kata Anarkis", 2021).

Jadi berdasarkan pengertian diatas, anarkisme adalah paham yang mempercayai suatu tindakan anarki yang mana negara atau kehidupan tanpa pemerintahan, tidak adanya aturan atau undang-undang sehingga semua bebas dan cenderung menimbulkan kekacauan. Dari pengertian ini, kata anarkis ataupun anarkisme sering dipandang negatif dan dianggap sebagai pemahaman yang salah. Karena tindakan anarkis sering dipahami sebagai tindakan pengrusakan atau menimbulkan kekacauan, dan juga sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan kekerasan kepada pihak lain karena tidak adanya aturan yang mengatur. Padahal arti sebenarnya tidaklah seperti itu. Anarkhisme didefinisikan sebagai paham yang menolak segala bentuk aturan dan pemerintahan dalam masyarakat. Dan yang menjadi pokok utama anarkis adalah adanya kebebasan dalam masyarakat. Utroq Trieha mengutip pandangan Alexander Berman (1870 – 1936) mengatakan (Trieha, 2014):

Anarkisme bukan bom ataupun kekacauan. Bukan perampokan serta pembunuhan. Bukan juga sebuah perang dan perusakan di antara yang sedikit melawan semua. Bukan berarti kembali pada kehidupan barbarisme atau kondisi yang liar dari manusia. Tetapi Anarkisme adalah kebalikan

dari itu semua. Anarkisme berarti bahwa anda harus bebas. Bahwa tidak ada seorangpun boleh memperbudak anda, menjadi majikan anda, merampok anda, ataupun memaksa anda. Itu berarti bahwa anda harus bebas untuk melakukan apa yang anda mau, memiliki kesempatan untuk memilih jenis kehidupan yang anda inginkan serta (hidup) berada didalamnya tanpa ada yang mengganggu dan diganggu. Memiliki persamaan hak, hidup dalam perdamaian serta harmoni seperti saudara. Menikmati kesempatan hidup bersama-sama dalam kesetaraan.

Feyerabend mengatakan anarkis adalah tidak ada pemegang kontrol kekuasaan atau lebih jelasnya tidak ada metodologi yang berhak dan memiliki kekuasaan untuk mengatur kemajuan ilmu pengetahuan. Feyerabend juga mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu hanyalah sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan, bukan sebagai utama dan satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan. Jadi istilah anarki dipilih untuk menunjukkan kondisi *leaderless*, ketiadaan otoritas tunggal dalam menentukan cara berpengetahuan (Faradi, 2014: 242).

Feyerabend mengatakan bahwa metode anarki (*anarchistic methodology*) bukan untuk menimbulkan kekacauan (khaos). Akan tetapi membuka pemikiran setiap individu (ilmuwan) yang lebih luas untuk menunjukkan kreativitasnya, karena dia percaya bahwa manusia selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan kreativitas yang berbeda-beda guna mengembangkan pengetahuan diri-sendiri (Dua, 2007: 175). Jadi, Feyerabend menyimpulkan pemikiran yang dikenal dengan istilah *anarkisme epistemologis* dikatakan bahwa suatu teori epistemologi yang memiliki pandangan, aturan metodologi khusus yang mengatur perkembangan sains atau pengetahuan itu sesungguhnya tidak ada. Karena seharusnya sains dikembangkan melalui regulasi universal tanpa harus merugikan dan membatasi sains itu sendiri (Priyatna, 2019: 129).

Anarkisme Sebagai Kritik

Hal ini didasari dari kritikan Feyerabend terhadap ilmu pengetahuan sebagai otoritas yang mengabaikan kebebasan orisinalitas ilmiah dan hanya terpaku pada rutinitas metodologis yang baku. Dia juga mengkritik pemikiran Kuhn mengenai revolusi ilmu pengetahuan dan Lakatos mengenai program riset ilmu pengetahuan yang kerap kali digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dinamika ilmu pengetahuan. Mereka mengatakan bahwa satu sisi ilmu pengetahuan memiliki konsistensi logis sehingga kebal terhadap kritik, namun disisi lain mereka juga mengatakan ilmu juga harus terbuka pada kritik karena ada banyak penemuan data-data baru yang tidak dapat dijelaskan lagi dengan kerangka teoritis yang sudah ada. Jadi, filsafat ilmu pengetahuan membedakan antara *context of discovery* dan *context of justification*. *Context of discovery* berbicara tentang perkembangan ilmu

pengetahuan. Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak selamanya ditentukan oleh perkembangan teori, namun ditentukan oleh bagaimana ia diterima dalam masyarakat dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan *context of justification* tentang logika verifikasi atas temuan ilmiah. Ini menjelaskan bahwa kebenaran dan kepastian ilmiah merupakan hal penting yang pantas dibicarakan dalam konteks verifikasi atas teori atau hipotesis baru (Dua, 2007: 166).

Ada tiga fase perkembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn. Fase pertama adalah fase percobaan dan penemuan, ini merupakan fase perkembangan ilmu pengetahuan yang selalu ditandai oleh penemuan-penemuan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya; fase kedua adalah fase munculnya paradigma. Yang mana teori ini sudah umum diterima masyarakat ilmiah sehingga masyarakat sebagai pemilik otoritas; dan fase ketiga adalah fase pendanaan penelitian ilmiah terapan. Pada tahap ini ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat netral, melainkan berhubungan dengan “kepentingan” dan “nilai tertentu” untuk mencapai sebuah tujuan (Dua, 2007: 167).

Kuhn menjelaskan teori tersebut untuk melihat hubungan antara kepentingan teoritis dan kepentingan praktis dari ilmu pengetahuan, Kuhn memandang sebelah mata kreativitas individual padahal itu adalah sebagai jalan utama membuka ilmu pengetahuan. Feyerabend melihat bahwa pemikiran Kuhn dinilai masih bersifat statis dengan menempatkan kesepakatan sebagai inti pemikiran dan kebenaran pengetahuan. Feyerabend tidak setuju dengan pandangan ini, ia mengatakan bahwa kebebasan dalam kreativitas ilmu pengetahuan ilmuwan atau individu menjadi hilang. Akan menjadi metodologi yang baku dalam penelitian ilmiah jika ilmu pengetahuan itu didasarkan oleh kesepakatan komunitas atau masyarakat (Dua, 2007: 169).

Feyerabend juga mengkritik pemikiran kaum positivitis. Yang mana positivitis mengasumsikan bahwa sains merupakan bangunan pengetahuan yang bersifat pasti dan kukuh karena dibangun secara logis di atas argumen yang bersifat deduktif dan hukum-hukum ilmiah yang telah diverifikasi secara konklusif. Sains dianggap sebagai pengetahuan sejati manusia yang didapat dari reputasi sains sendiri dalam menjelaskan fakta fenomena-fenomena alam. Oleh karena itu, kaum positivitis ingin mewujudkan pengetahuan manusia didasarkan pada satu pengetahuan universalitas yang didasarkan pada sains, selain pengetahuan itu maka dianggap tidak bermakna (*nonsense*) dan tidak ilmiah (Faradi, 2014: 246).

Against Method

Tahun 1975 Feyerabend menerbitkan buku berjudul *Against Method*. Feyerabend menjelaskan bahwa metode pengetahuan yang kuat, tidak berubah, dan memiliki prinsip yang mengikat dalam mengembangkan pengetahuan akan mengalami kesulitan yang cukup besar ketika

dihadapkan dengan hasil penelitian sejarah. Dia menjelaskan bahwa tidak ada aturan yang tunggal, walau itu masuk akal, atau epistemologi yang memiliki pijakan kuat yang dapat menguasai dan mengatur pengetahuan seorang ilmuwan (Feyerabend, 1992: 14). Feyerabend juga mengkritik yang namanya metode sains, dengan adanya metode tersebut mengkungung dan mereduksi kualitas ilmu pengetahuan individu karena menjadikannya terpaku pada metode dan menjadikannya kaku. Ini disebut dengan metode saintifik. Argumentasi metode saintik sering dipakai oleh para ilmuwan sekarang dalam menerapkan ilmu pengetahuannya, yaitu: (1) sains telah menemukan metode yang tepat untuk mencapai target penelitian, dan (2) terdapat bukti-bukti yang mengagumkan untuk membuktikan kemampuan metode saintifik tersebut. Feyerabend tidak setuju dan menolak argumentasi tersebut karena walaupun sains menemukan metode yang tepat dan memiliki bukti yang ampuh dan mengagumkan bukan berarti metode sains tersebut adalah metode yang mutlak kebenarannya dan harus dilakukan oleh setiap ilmuwan dalam teori ilmu pengetahuannya (Feyerabend, 1999: 183).

Feyerabend sendiri tidak menolak fungsi instruksi metodis dalam sains dan segala yang dicapainya. Ia mengingatkan mengenai kevalidan metode tersebut bahwa semua metode memiliki keterbatasan dari aturan setiap metode. Aturan metodologis tidaklah bersifat tetap dan tak terbantahkan. Jadi, Feyerabend tidak berniat untuk menggantikan aturan metodologis tertentu dengan teori lainnya. Sehingga bukan menjadi suatu kesalahpahaman, akan tetapi ia sebenarnya mengupayakan dan menyadarkan masyarakat bahwa setiap teori bahkan teori yang paling populer sekalipun, memiliki keterbatasannya masing-masing (Faradi, 2014: 246).

Menurut Feyerabend dalam kenyataannya tokoh-tokoh besar tersebut sama sekali tidak menuruti satu metode tertentu, alih-alih mereka memilih untuk menggunakan cara-cara yang eklektik. Feyerabend menyebut bahwa Galileo di satu sisi dapat dikatakan seorang yang empiris, namun di saat-saat lainnya ia tampak sebagai seorang rasionalis yang keras kepala dan tidak peduli pada hasil-hasil pengamatan. Begitu juga halnya dengan Newton yang melakukan penelitian di bidang mekanika dan optik. Kemajuan suatu ilmu didasarkan pada kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa diatur oleh metode-metode tertentu (Feyerabend, 1999: 122-123).

Jadi Feyerabend menekankan kebebasan seorang ilmuwan dalam mengembangkan teori. Tidak didasarkan oleh berbagai norma yang mengikat, tuntutan metodologi-metodologi yang baku dan teori-teori yang sudah dipegang teguh. Dia menolak ilmu pengetahuan didasarkan atas kesepakatan suatu komunitas masyarakat. Hal ini terlihat bahwa manusia sekarang cenderung berpikir statis, tertutup dan konvensional, sehingga dia menyarankan dengan tegas supaya terbuka, melepaskan diri dari pengaruh dan norma masyarakat, harus bebas (Dua, 2007: 127).

Feyerabend mengatakan bahwa hampir semua orang setuju bahwa apa yang kelihatan seperti hasil pengetahuan, penguasaan bahasa, kemampuan pengetahuan. Itu semua didasarkan oleh indoktrinasi yang bertumbuh dan berkembang dan juga pengaruh pendapat dari sekelilingnya. Bahkan pemikiran yang rasionalis akan berhenti dan tidak digunakan akibat hasil konvensional dari orang lain (Feyerabend, 1992: 14).

Feyerabend mengatakan ilmuwan itu harus seperti anak-anak yang bermain-main dengan bebas dan paradigmatik. Mereka menggunakan kata-kata, menggabungkannya, kemudian mereka bermain dengan itu semua, sampai mereka menangkap makna di luar dari jangkauan mereka. Dan aktivitas bermainnya di awal adalah prasyarat penting dalam tindakan pemahaman akhir. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa mekanisme seperti ini berhenti berfungsi pada orang dewasa (Feyerabend, 1992: 17).

Tanpa tuntutan teori yang telah ditetapkan. Ilmuwan harus menjadi kreatif dengan mempersoalkan semua keyakinan paradigmatik. Dengan demikian ilmu dapat berkembang dengan baik (Dua, 2007: 172). Dia juga mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah kesadaran tentang peristiwa dan mengembangkannya. Dia menjelaskan beberapa contohnya yaitu penemuan atomisme di zaman kuno; revolusi copernicus, kebangkitan atomisme modern (teori kinetik; teori dispersi; stereokimia; teori kuantum), munculnya teori gelombang secara bertahap. Berbagai penemuan ini terjadi karena peneliti atau ilmuwan tidak melakukan dan terikat oleh aturan metodologi tertentu (Feyerabend, 1999: 14).

Feyerabend menuliskan buku *Against Method* untuk mendorong para ilmuwan mempersoalkan kembali semua metode ilmiah yang mereka gunakan secara dogmatis, tanpa sikap kritis sama sekali. Setiap ilmuwan harus membiasakan diri untuk mempersoalkan segala sesuatunya, bersikap kritis dan mengembangkan metode kebebasan berpikir tidak dikekang oleh metode-metode konvensional (Dua, 2007: 175). Seseorang yang terbiasa dengan hasil konvensional masyarakat akan sulit membedakan antara kekuatan logisnya dan efek dari suatu konvensional. Feyerabend mencontohkannya dengan seekor binatang yaitu anjing yang mematuhi tuannya. Seekor anjing tidak mengetahui kehebatan dirinya dan bingung untuk menemukan siapa dirinya. Jadi, rasionalnya sudah terlatih untuk mengikuti dan mematuhi arahan tuannya. Ia akan menyesuaikan diri dengan ilmu yang telah dipelajari dan mematuhi setiap aturan-aturan yang dibuat baginya. Sehingga dia menjadi tidak sadar bahwa “nalar” yang dipakai itu pun merupakan hasil dari pelatihan yang diterima. Kira-kira seperti itulah gambaran orang yang dipengaruhi oleh metode-metode konvensional. Mengakui bahwa hasil kesepakatan itu adalah hasil akhir (Feyerabend, 1992: 16).

Selain *Against Method*, M. Syofiyuddin menjelaskan bahwa Feyerabend juga mengkritik dengan sebutan anti ilmu pengetahuan. Artinya suatu gagasan yang berisi kritik mendalam atas peran dan posisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat luas. Tujuan anti ilmu

pengetahuan oleh Feyerabend yaitu untuk membebaskan masyarakat dari ideologi ilmu pengetahuan. Feyerabend beranggapan bahwa para ilmuwan telah menyalahgunakan fungsi ilmu pengetahuan demi mendapatkan kekuasaan. Cara yang digunakan para ilmuwan dalam ilmu pengetahuan tersebut bermacam-macam, mulai dari memanfaatkan sistem pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi (Shofiyyuddin, 2015: 185-204, 192).

Dengan demikian, Feyerabend membangun sebuah prinsip dasar yaitu *anything goes*, lakukan menurut kata hatimu. Hal ini tidak bermaksud supaya kita kembali pada situasi tidak ada pengaruh ilmu pengetahuan (situasi kacau tanpa metode dan teori-teori), melainkan menjadi senjata untuk memerangi metode dan aturan ilmu pengetahuan yang kaku. Tujuannya adalah agar kita tidak melakukan dan mempertahankan kesalahan yang ada dan terkungkung dalam pemikiran yang kaku. Bagi Feyerabend kesalahan itu kewajaran, setiap manusia dapat melakukannya termasuk ilmu pengetahuan.

Feyerabend menekankan sistem ilmu pengetahuan yang berkembang dan bertumbuh dalam masyarakat demokratis bukan sebagai sistem yang tertutup. Di dalam masyarakat masih ada ruang dari kebebasan berpikir dan kesepakatan bersama. Bagi Feyerabend metodologis yang ketat dapat membuat ilmu pengetahuan tidak menjadi kreatif. Alasannya, pertama dunia mengandung misteri sehingga kita tidak mengenalnya dengan baik, oleh karena itu ilmu pengetahuan harus terus-menerus melakukan penelitian. Tugas ilmuwan harus membarui teori dan metode yang dipakai; kedua, dunia hanya dapat diketahui melalui kreativitas individual. Menanggapi positivis, Feyerabend menegaskan bahwa metode ilmu pengetahuan tidak lebih dari prosedur yang harus diikuti oleh seorang ilmuwan, dimana metode tersebut telah memenjarakan ilmuwan dan tidak mengizinkannya untuk bertindak di luar batas-batas metode konvensional yang ada (Dua, 2007: 175).

Dengan demikian, Feyerabend menawarkan metode anarki. Alasannya, 1) Tidak ada metodologi ilmiah yang tidak rentan terhadap kritik. Artinya, ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi suatu proses yang lengkap, ia selalu “berhadapan” dengan realitas. 2) Ilmuwan cenderung tidak membangun hipotesis yang harus dibuktikan secara induktif, melainkan mengusulkan sebuah hipotesis yang kontra-induktif. Jadi Feyerabend menegaskan bahwa ilmuwan yang baik adalah ilmuwan yang selalu terbuka bagi metodologi yang lain dalam ilmu pengetahuan. Karena dunia ilmu pengetahuan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain dan bertentangan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lain. Oleh karena itu, ilmuwan tidak lagi mencari kebenaran absolut. Akan tetapi membiasakan diri untuk melihat ide yang terkandung dalam setiap gagasan ilmu pengetahuan, untuk memperkaya ide atau pemikiran manusia (Dua, 2007: 177).

Jadi, metode anarki tidak bertujuan untuk menimbulkan khaos ilmiah, melainkan membuka kemungkinan luas bagi setiap individu (ilmuwan) untuk menunjukkan kreativitasnya

karena dalam kreativitasnya manusia akan selalu mengusahakan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dirinya sendiri.

Kebebasan Ilmuwan

Feyerabend dalam metode anarkinya menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah gerakan kemanusiaan yang membebaskan, seperti yang diperjuangkan John Stuart Mill abad ke-19. Dengan memperjuangkan kebebasan, kita sebenarnya membangun suatu tatanan kehidupan bersama yang lebih baik. Ini merupakan metode anarkinya yang terdalam. Dua implikasi penting pemikiran Feyerabend dan Mill adalah pertama gagasan *unified science* yang dicita-citakan kaum positivisme. Menurut kaum positivisme setiap ilmu membangun metodologi yang sama untuk mencapai objektivitas. Dalam objektivitas tersebut aspirasi personal ilmuwan terabaikan. Sedangkan metode anarki ingin membebaskan ilmuwan dari kungkungan metodologi konvensional masyarakat ilmiah (Dua, 2007: 179). Suatu masyarakat yang bebas terlihat ketika dia dapat mengungkapkan pemikirannya dari apa yang dipelajari dan dapat mengambil keputusan yang paling baik bagi dirinya sendiri. Karena yang dibutuhkan dalam kehidupan sebenarnya bukanlah ilmu pengetahuan melainkan pengetahuan yang membebaskan. Ilmu pengetahuan, agama dan mitologi hanyalah sarana yang digunakan untuk tujuan pembebasan. Oleh karena itu, masyarakat tidak ditekan oleh ideologi yang ada yang mengungkung pemikiran masyarakat itu sendiri (Dua, 2007: 180).

Kedua, kritik ideologi ilmu itu sendiri dan implikasi sosial politik. Feyerabend menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah menjalankan fungsi pembebasan ketika dilembagakan dalam masyarakat. Contoh: anak-anak umur enam tahun sudah masuk sekolah dan orangtua berhak menentukan apakah anak-anak mereka boleh belajar agama Islam, Kristen atau Buddha. Orangtua dan anak-anak mempunyai hak untuk memilih. Tetapi mereka tidak mempunyai hak untuk memilih apakah anak-anak mereka harus belajar fisika, sejarah, astronomi dan sosiologi. Anak-anak *harus* belajar ilmu pengetahuan. Bagi Feyerabend, suatu masyarakat yang bebas, setelah belajar dapat mengungkapkan pikirannya sendiri dan mengambil keputusan yang paling baik bagi dirinya. Feyerabend ingin ilmu sendiri harus bebas dari negara dan masyarakat mayoritas (Dua, 2007: 180).

Berkaitan dengan kebebasan beragama. Feyerabend mengkritik dan anti terhadap ilmu pengetahuan dia menyebutnya sebagai *against science*. Dia mengatakan demikian karena masyarakat memahami bahwa agama adalah kebenaran absolut, yang tidak salah dan harus dituruti, sehingga tidak perlu adanya kritik dari apapun dan siapapun. Sehingga Feyerabend berkata bahwa agama juga kaku. *Extra Ecclesiam Nulla* yaitu tidak ada keselamatan di luar gereja (Faradi, 2014: 192).

Dalam mendukung kebebasan beragama, ilmu politik mengenal prinsip *Caesari Caesaris, Deo Dei* dimana urusan agama harus dipisahkan dari urusan negara, demikian juga ilmu harus dipisahkan dari negara. Bagaimana mencegah intoleransi agama? karena mereka yang mendukung toleransi agama tidak menentang pembatasan intoleransi agama dan mereka senang untuk mengekang ketidaktolerannya. Mereka menginginkan supaya agama dan negara dipisahkan. Namun, pemisahan negara dan agama tidak menyangkut pemisahan politik dan agama juga. Tindakan politik didasarkan atas keyakinan agama. Negara dan agama mewakili bangsa dan jemaat; tumpang tindih ini menghubungkan politik dan agama. Pihak berwenang terpisah dalam bentuk formal tetapi berinteraksi melalui tumpang tindih negara dan jemaat (Agassi, 2014: 73).

Jadi, masyarakat yang bebas adalah masyarakat ketika memiliki hak yang sama untuk berkembang tanpa dihalangi oleh ilmu. Dalam hal ini Feyerabend bukan bermaksud menolak ilmu pengetahuan, tetapi untuk memperjelas tugas ilmu pengetahuan yaitu untuk mengembalikan kebebasan yang sudah di tenggelamkan oleh rutinitas metodologis yang kaku (Dua, 2007: 181). Feyerabend mengatakan bahwa kebebasan pengetahuan akan mengakibatkan kemajuan pengetahuan itu sendiri. Dia mengatakan kemajuan atau perbaikan pengetahuan, bukan berarti dia mengetahui segala ilmu pengetahuan dan mengetahui baik dan buruknya suatu pengetahuan. Karena setiap orang berbeda cara memajukan pengetahuan sesuai dengan cara yang dilakukan. Jadi dia hanya menegaskan bahwa manusia harus *Anything Goes* (Feyerabend, 1992: 18).

Pemikiran Feyerabend mengingatkan kita akan cita-cita klasik: kebebasan ilmu pengetahuan yang berhadapan dengan situasi yang menentang kebebasan ilmiah. 1) Situasi sosialisme komunis, dimana ilmu pengetahuan sebagai alat kekuasaan atau pembangunan. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang mendukung rencana negara (*planning science*). Ilmu pengetahuan dikontrol oleh rencana negara. 2) Situasi pragmatisme utilitaristis. Dimana ilmu yang berkembang adalah ilmu yang berguna, menurut pertimbangan untung-rugi (*financial support*). Dampak negatifnya, ketika perkembangan ilmu justru ditekan karena dimensi materialistis, dan melupakan ilmu sebagai “permainan masa kanak-kanak” yang kritis terhadap dirinya. Ilmu Pengetahuan menjadi terkungkung oleh kebutuhan pasar, bukan lagi sebagai “*an independent scientific thought*” (Dua, 2007: 185).

Menanggapi Pemikiran Feyerabend, Mikael Dua mengatakan bahwa pemikiran Feyerabend memiliki kontradiksi pada dirinya sendiri. 1) Kebebasan negatif (kebebasan dari). Atas nama kebebasan tentu kita dapat menghargai kritiknya atas metode ilmu pengetahuan yang berkembang sampai sekarang. Kebebasan berarti setiap individu membebaskan dirinya dari kungkungan apa pun agar bisa melakukan apa yang ia inginkan. Sejauh mana kebebasan ini? apakah kebebasan tanpa batas? 2) Kebebasan Positif (kebebasan untuk). Kebebasan

individu berarti memberikan tempat bagi kebebasan orang lain dalam suatu komunitas, dimana ia dilahirkan dan dididik secara khas. Ketika seseorang masuk universitas, maka ia akan menemukan teori, teknis matematis, instrumen ilmiah dan teknik eksperimen. Kebebasan ilmu pengetahuan selalu berkembang dalam situasi objektif, dimana kebebasan orang lain tidak terhindarkan. Kebebasan orang lain merupakan batas objektif bagi kebebasannya. Jadi, cita-cita Feyerabend adalah menciptakan sebuah negara utopi, dimana semua manusia dapat melakukan apa yang ia kehendaki, tanpa batas (Dua, 2007: 185).

Relevansi Pemikiran Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama

Munculnya gerakan-gerakan radikal dengan memakai topeng agama disebabkan karena pemahaman menganggap keyakinan yang dianut merupakan kebenaran satu-satunya dan mutlak sehingga ketika ada orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda maka mereka menganggap pemahaman itu adalah salah. Zuly Qodir mengatakan salah satu karakteristik dari radikalisme agama adalah tidak mau berdialog dengan agama yang lain, tetapi memaksakan pendapatnya kepada pihak lain dengan segala cara untuk kemudian pendapatnya diterima, dan ketika pendapatnya berbeda dengan pihak lain dan pihak lain tidak bersedia menerimanya maka akan dipaksakan. Biasanya disebut dengan istilah *takfir* (mengkafirkan pihak lain), walau penggunaan istilah ini adalah menyesatkan dalam umat Islam, sehingga pihak lain yang dianggap kafir, berhak bahkan wajib diperangi sampai titik darah penghabisan. Inilah bentuk ancaman yang paling nyata dari radikalisme agama (Qodir, 2014: 41).

Feyerabend mempertegas anggapannya bahwa paham radikalisme dan agama adalah sebuah sistem ideologis. Menurutnya, dikekang oleh teori sains modern yang sedang berlaku sama saja seperti dikekang oleh ajaran dogmatik gereja abad pertengahan. Feyerabend menjelaskan bahwa metode pengetahuan yang kuat, tidak berubah, dan memiliki prinsip yang mengikat dalam mengembangkan pengetahuan akan mengalami kesulitan yang cukup besar, dan ilmu pengetahuan bukan untuk mengatur. Feyerabend mengatakan tidak ada aturan yang tunggal, walau itu masuk akal, atau epistemologi yang memiliki pijakan kuat yang dapat menguasai dan mengatur pengetahuan seorang ilmuwan. Jadi, teori anarki oleh Feyerabend yaitu untuk membebaskan masyarakat dari ideologi ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran setiap individu (ilmuwan) yang lebih luas untuk menunjukkan kreativitasnya, karena dia percaya bahwa manusia selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan kreativitas yang berbeda-beda guna mengembangkan pengetahuan diri-sendiri.

Feyerabend mengembangkan teori Karl Popper. Namun, bukan berarti mereka memiliki teori yang sama. Feyerabend memiliki prinsip falsifikasionis realis yaitu menekankan

sikap kritis terhadap setiap teori dan setiap teori harus berbicara tentang realitas yang membebaskan. Pemikiran yang bebas dan memiliki hubungan dengan realitas, itulah teori yang baik menurutnya. Jadi, Feyerabend mengatakan bahwa kita tidak boleh dikekang oleh ilmu pengetahuan yang kita anut termasuk teori sains demikian juga dengan agama yang kita pahami bahwa kita tidak bisa menjadikan pemahaman kita menjadi pemahaman yang kaku dan menolak pemahaman yang lain. Kita harus bebas dan menghargai pemahaman yang lain (Dua, 2007: 185).

Fuller mempertegas asumsinya bahwa kritik Feyerabend terhadap agama, sebagaimana ia meletakkan agama (gereja abad pertengahan) dalam posisi *vis-a-vis* sains, bukan berarti dia menolak total pemahaman agama itu sendiri, dia bukan atheis yang menolak agama. Namun, ia hendak mengembalikan posisi pemahaman dalam agama yang telah menyimpang dengan mendominasi satu model penafsiran legal *a la* gereja Roma. Dia mengkritik pemahaman agama karena posisi agama telah jauh dari tempat kedudukannya, menjadi agama yang berkuasa dan tidak lagi menjadi instrumen pembebasan sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya akan tetapi telah menjadi sistem tirani (Faradi, 2014: 252).

Berkaitan dengan agama, Cuk Ananta Wijaya mengatakan agama berkembang seiring dan sejalan bersama ilmu. Oleh sebab itu, agama dan ilmu saling melengkapi. Agama dan ilmu pada hakikatnya muncul dari semangat yang sama yaitu agar manusia dapat *survive*. Dengan kata lain, agama dan ilmu lahir karena kebutuhan, yaitu untuk menjawab berbagai macam tantangan yang dihadapi manusia dalam eksistensinya. Agama dan ilmu merupakan cara yang dimiliki manusia untuk mengenali misteri kebenaran dan kenyataan di dalam struktur pengetahuan yang lebih luas. Jadi, secara epistemologis agama dan ilmu adalah jenis pengetahuan yang dimiliki manusia, diantara jenis pengetahuan yang lain: *common sense*, mitos, ideologi dan seni (Wijaya, 2006: 174).

Ilmu membuat manusia menjadi lebih rasional dan agama membuat manusia dapat menghargai nilai spiritualitas. Dalam arti inilah, ilmu dapat memberikan sumbangan bagi pemeluk agama untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama secara lebih rasional dan tidak membuta. Rasio sampai tingkatan tertentu diperlukan dalam memahami ajaran agama, termasuk teks dalam kitab suci dan simbol agama sehingga tidak lagi dipahami secara harafiah. Wijaya mengatakan di balik teks ada konteks, dibalik kata ada makna, yang implisit perlu dieksplicitkan, simbol harus diterjemahkan termasuk simbol agama. Oleh sebab itu dibutuhkan rasio untuk memahami hal tersebut (Wijaya, 2006: 183). Pengetahuan manusia selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan pengetahuan, dengan demikian tidak tertutup kemungkinan menginterpretasi dan memaknai agama juga berkembang sesuai dengan zaman. Tidak ada yang menetap, semua akan berkembang.

Wahyu S. Wibowo mengutip pandangan J. B. Banawiratma yang mengatakan bahwa setiap agama berada di dunia dan hanya bisa mengungkapkan diri dalam bentuk duniawi. Kesadaran bahwa dirinya berada di dunia dan dalam “bentuk duniawi” membawa agama pada kesadaran akan keterbatasan dirinya. Segala bentuk duniawi tidak akan tinggal tetap, namun terus-menerus akan bergerak dan berubah. Agama sejauh apa pun ia mengklaim kebenaran, jika ia masih berada dalam situasi duniawi, maka ia terkena sifat duniawi dan ikut terpengaruh oleh duniawi (dalam pengertian netral). Kesadaran ini diperlukan untuk melihat agama secara kritis, atau kemungkinan lain, agama melihat dirinya sendiri secara kritis (Wibowo, 2016: 223).

Charles Kimball mengatakan salah satu hal yang dapat membuat agama menjadi jahat adalah klaim kebenaran yang mutlak ditambah pemutlakan interpretasi yang kaku terhadap kebenaran tersebut. Sehingga jika ditemukan klaim kebenaran yang kaku maka dapat dipastikan bahwa interpretasi kebenaran itu juga kaku. Klaim kebenaran agama yang salah membuat manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan dalam mencari dan mengartikulasi kebenaran agama (Kimball, 2013: 77-79).

Robert Setio mengatakan bahwa kebenaran tidaklah kekal sifatnya dan kebenaran itu masih belum final, masih dalam proses menjadi terbuka terhadap perubahan. Jika kita menyakini bahwa kebenaran yang kita anut sebagai kebenaran yang mutlak dan tanpa kesalahan. Jangan-jangan bukan kebenaran Allah yang dianggap benar dan sempurna namun kebenaran diri sendiri tentang Allah. Menempatkan diri/pemikiran kita sebagai subjek dan Allah lagi sebagai objek dari pemikiran kita (Setio, 2006).

Berkaitan dengan penjelasan diatas, setiap agama memiliki interpretasi masing-masing dalam setiap kepercayaannya dan yang pastinya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada yang benar-benar mutlak antara keyakinan yang satu dengan yang lain. Feyerabend menjelaskan dalam tesisnya setiap interpretasi kita terhadap fakta ditentukan oleh teori yang kita pegang dan interpretasi itu akan terus-menerus berubah jika teori yang kita anut berubah. Dan sebuah teori yang baik harus memiliki korespondensi dengan realitas (Dua, 2007: 185). Oleh sebab itu, perlu terbuka dan menerima keyakinan yang lain dan memperbaharui konstruksi pemikiran supaya terbuka akan pluraritas kepercayaan yang lain. Tidak bisa memaksakan ideologi pemahaman kita sama dengan ideologi pemahaman orang lain. Tidak memandang bahwa hanya keyakinan atau kebenaran kita yang benar. Agama akan bertumbuh dan berkembang ketika berinteraksi dengan agama-agama yang berbeda dan ilmu yang lain termasuk sains dan agama akan menjadi kaku dan terbelenggu jika masih mengikat diri dengan “kuk” pemahaman kebenaran mutlak sehingga sulit terbebas melihat keindahan keyakinan agama lain.

Klaim kebenaran tidak hanya milik satu pihak (dalam hal ini agama/kepercayaan tertentu) melainkan klaim kebenaran juga terdapat dalam realitas agama atau kepercayaan

lain. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak atau absolute, suatu kebenaran mestinya bersifat relatif. Jadi perlu memandang bahwa setiap kepercayaan (keyakinan) adalah baik seperti kepercayaan-kepercayaan lain. Perlu membuang kesombongan dan melepaskan ego dalam diri dengan memberikan ruang kebebasan terhadap yang lain, agama dihayati dengan keterbukaan, melakukan apa yang diyakini dan dipercayai. Dengan demikian maka konflik, pengeboman, pengrusakan tempat ibadah yang menimbulkan rasa kebencian, ketakutan dan trauma akan diganti dengan terciptanya kedamaian, hubungan yang positif, saling mendukung dan mengasihi bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penutup

Anarkisme epistemologi menjelaskan bahwa Feyerabend tidaklah menolak semua metode ilmu pengetahuan. Dia ingin menjelaskan bahwa tidak ada metode ilmiah yang universal dan ahistoris. Anarkisme epistemologis bukanlah menimbulkan kekacauan (khaos) termasuk menghilangkan/menghapus salah satu untuk menyetujui pemahaman yang satu lagi. Misalnya, Feyerabend mengkritik sains dalam masyarakat bukan berarti dia mau menghilangkan sains dalam masyarakat begitu juga dengan agama. Akan tetapi, tugas utama anarkisme epistemologi adalah melindungi masyarakat dari segala bentuk ancaman ideologisasi, membebaskan masyarakat dari ideologi ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran setiap individu yang lebih luas untuk menunjukkan kreativitasnya. Itulah kebebasan yang memerdekakan.

Feyerabend membuat konsep ***Against Method***. Tidak ada keseragaman metode dan menolak ilmu pengetahuan yang menguasai. Hal ini dikatakan bukan berarti anti terhadap ilmu pengetahuan akan tetapi dia mengkritik ilmu pengetahuan yang menjadi kuasa dan melampaui batas-batas kedudukannya. Dia juga mengembangkan konsep ***anything goes*** (apa saja boleh). Tujuannya adalah agar kita tidak melakukan dan mempertahankan kesalahan yang ada dan terkukung dalam pemikiran yang kaku, dengan metode yang mengikat. Dan juga Feyerabend menjelaskan bahwa pengetahuan ***tidak bisa diukur dengan standar yang sama***, karena setiap ilmu berbeda-beda sesuai dengan teori yang dikembangkan masing-masing dan tidak perlu menganggap metodologi yang satu lebih unggul dari yang lain. Dan terakhir adalah konsep ***Kebebasan Individu***, Feyerabend menyatakan apa yang ia sebut sebagai “sikap kemanusiaan”. Menurutny manusia individual harus bebas. Feyerabend mengatakan kebebasan sebagai syarat bagi perkembangan individu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Suatu masyarakat yang bebas terlihat ketika dia dapat mengungkapkan pemikirannya dari apa yang dipelajari dan dapat mengambil keputusan yang paling baik bagi dirinya sendiri. Sebab yang dibutuhkan dalam kehidupan sebenarnya bukanlah ilmu

pengetahuan melainkan pengetahuan yang membebaskan. Ilmu pengetahuan, agama dan mitologi hanyalah sarana yang digunakan untuk tujuan pembebasan. Oleh karena itu, masyarakat tidak ditekan oleh ideologi yang ada yang mengungkung pemikiran masyarakat itu sendiri.

Tentang Penulis

RumondangLumbanGaol, lahir di Sidikalang, tahun 1995, asal Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA). S1 lulus dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dan melanjutkan Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, bidang Biblika Perjanjian Baru. E-mail: rumondang.gaol@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

Agassi, Joseph. 2014. *Popper and His Popular Critics*, New York: Springer.

Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis*, Maumere: Penerbit Ledalero.

Feyerabend, Paul K. 1992. *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*, London: New Left Book.

Feyerabend, Paul K. 1996. *Killing Time: The Autobiography of Paul Feyerabend*, University of Chicago Press.

Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Menjadi Bencana*, Translated by Nurhadi, Bandung: Mizan.

Kuhn, Thomas. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press.

Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal/Artikel:

Faradi, Abdul Aziz. 2014. "Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (November 1): 239-254. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.239-254> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021).

- Feyerabend, Paul K. 1999. "How to Defend Society Against Science", in *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*, edited by John Preston, Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyatna. 2019. "Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), *Anything Goes* (Paul Feyerabend), dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Februari, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/358> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021).
- Setio, Robert. 2006. "Kebenaran Allah untuk Selama-lamanya", in *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular*, edited by B. Kieser, Yogyakarta: Kanisius.
- Shofiyyuddin, M. 2015. "Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (June): 185-204.
- Wibowo, Wahyu S. 2016. "Iman dan Agama yang Membebaskan", in *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi UKDW.
- Wijaya, Cuk Ananta. 2006. "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat*, Vol. 40, No. 2 (Agustus): 174-188.

Website:

- "Arti Kata Anarkis", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/anarkis> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021).
- Nasional. 2019. "Densus 88 Antiteror Tangkap Dua Terduga Teroris di Medan", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117120909-20-449039/densus-88-antiteror-tangkap-dua-terduga-teroris-di-medan> (diakses pada tanggal 4 Desember 2019).
- Okezone. 2016. "Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia", *Okezone News*, 25 Februari, <https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>
- "Paul Feyerabend", in *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Paul_Feyerabend&oldid=18061471 (diakses pada tanggal 2 Maret 2021).
- Preston, John. 2020. "Paul Feyerabend", in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Fall 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/feyerabend/> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021).

- Sodikin, Amir. 2021. "Teror Bom di Gereja dan Perlunya Aksi Bina Damai Bersama", *Kompas.com*, 26 April, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/04/06/21293351/teror-bom-di-gereja-dan-perlunya-aksi-bina-damai-bersama> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2021).
- Trieha, Utroq. 2014. "Apa Arti Anarki? Anarkis Bukanlah Tindak Kekerasan dan Perusakan!", Agustus 2014, <https://ensiklo.com/2014/08/10/apa-arti-anarki-anarkis-bukanlah-tindak-kekerasan-dan-perusakan/>

